

ANALISIS RAPOR PENDIDIKAN

SMA NEGERI 2 KUNINGAN — DATA TAHUN 2025

Bahan Penyusunan RKT, RKJM, RKAS/ARKAS, KOSP, dan Program Peningkatan Mutu Sekolah

Diagnosis Utama

Sekolah memiliki hasil belajar, karakter, fasilitas, dan tata kelola anggaran digital yang kuat. Namun, keberlanjutan mutu menghadapi risiko karena sistem pengembangan guru, refleksi pembelajaran, kepemimpinan instruksional, perlindungan peserta didik, kesetaraan gender, kebinekaan, partisipasi warga, serta orientasi anggaran terhadap mutu mengalami penurunan atau belum memadai.

Sumber: Rapor Pendidikan SMA Negeri 2 Kuningan Tahun 2025

Laporan diperbarui 16 Juni 2026

Dokumen analitis untuk pembahasan internal dan perlu ditriangulasi dengan data sekolah.

Ringkasan Eksekutif

Secara keseluruhan, SMA Negeri 2 Kuningan berada pada posisi yang kuat dalam capaian akademik dan sejumlah indikator pendukung. Sebanyak 11 dari 19 indikator utama berstatus Baik, empat berstatus Sedang, tiga berstatus Kurang, dan satu indikator tidak memiliki data. Namun, pembacaan status saja berpotensi menyesatkan karena beberapa indikator yang masih berlabel Baik mengalami penurunan yang tajam. Oleh karena itu, perencanaan tidak boleh hanya berfokus pada warna atau kategori capaian, tetapi harus mempertimbangkan arah perubahan, subindikator, posisi peringkat, risiko, dan hubungan sebab-akibat antarindikator.

Pola paling penting adalah adanya kesenjangan antara hasil akhir peserta didik dan kekuatan sistem internal sekolah. Literasi mencapai 100% kompetensi minimum, numerasi masih 91,11%, karakter meningkat, fasilitas sangat memadai, dan pengelolaan anggaran digital sangat baik. Sebaliknya, refleksi guru, aktivitas belajar guru, visi-misi sebagai penggerak pembelajaran, kesejahteraan guru, kesetaraan gender, kebinekaan, partisipasi warga, program perlindungan, dan proporsi belanja pengembangan PTK menunjukkan kelemahan atau penurunan. Artinya, mutu hasil saat ini belum sepenuhnya ditopang oleh sistem peningkatan mutu yang kuat dan berkelanjutan.

Kesimpulan Strategis

Prioritas RKT/RKJM sebaiknya bergeser dari penambahan sarana menuju penguatan manusia, proses, budaya, kebijakan, perlindungan peserta didik, dan konsistensi penggunaan data. Fasilitas yang kuat harus diubah menjadi kualitas pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, aman, inklusif, dan berkeadilan.

Temuan paling menentukan

- Literasi merupakan kekuatan utama: 100% peserta didik mencapai minimum dan 93,33% berada di atas minimum. Tantangannya adalah mempertahankan kualitas dan menjadikannya modal untuk meningkatkan numerasi, karakter, dan pembelajaran lintas mata pelajaran.
- Numerasi masih baik, tetapi sedang melemah: capaian minimum turun dari 95,56% menjadi 91,11%; proporsi di bawah minimum naik menjadi 8,89%; aljabar dan penalaran merupakan bagian terlemah.
- Kualitas pembelajaran relatif baik, tetapi metode pembelajaran hanya 60,54 dan menurun. Kelas cenderung tertib dan suportif, tetapi aktivasi kognitif, instruksi adaptif, dan interaksi belajar belum optimal.
- Refleksi dan pengembangan profesional guru merupakan titik lemah sistemik. D.2 turun 7,15; belajar tentang pembelajaran turun 11,78; refleksi praktik mengajar turun 8,81; pengalaman pelatihan PTK tercatat 0 dan perlu diverifikasi.
- Kepemimpinan instruksional belum cukup kuat untuk menggerakkan perbaikan. Visi-misi turun 14,64 dan dukungan refleksi guru berada pada 52,90.
- Perlindungan peserta didik memerlukan tindakan segera. Pengalaman aman dari kekerasan seksual turun menjadi 61,11%; program/kebijakan kekerasan seksual turun menjadi 53,44; pemahaman guru juga hanya 55,52.
- Kesetaraan gender dan kebinekaan mengalami penurunan besar. Komitmen kebangsaan turun 27,59 dan berada pada kelompok bawah nasional, walaupun toleransi antarpeserta didik justru tinggi. Ini menunjukkan kemungkinan kesenjangan antara sikap siswa dan praktik/kebijakan orang dewasa di sekolah.
- Anggaran sudah dikelola secara digital dengan baik, tetapi orientasinya terhadap peningkatan mutu masih rendah. Proporsi belanja peningkatan mutu PTK hanya 2,21 dan turun dari 8,67.
- Fasilitas sekolah sangat kuat, sehingga strategi berikutnya bukan sekadar pengadaan, melainkan optimalisasi penggunaan, pemeliharaan, aksesibilitas, dan dampaknya pada pembelajaran.
- Data buku pendidikan tidak tersedia dan data pelatihan perlu diverifikasi; kelemahan data merupakan masalah perencanaan karena dapat menyebabkan kebutuhan nyata tidak masuk RKT/RKAS.

Daftar isi

1. Pendekatan dan batasan analisis
2. Gambaran umum kondisi sekolah
3. Analisis per domain
4. Diagnosis lintas indikator dan akar masalah
5. Prioritas strategis

6. Rancangan arah RKT
7. Arah RKJM empat tahunan
8. Kerangka monitoring dan evaluasi
9. Data yang perlu divalidasi
10. Kesimpulan dan rekomendasi keputusan

1. Pendekatan dan Batasan Analisis

Analisis dilakukan dengan membaca lima dimensi secara bersamaan: capaian 2025, perubahan dari 2024, posisi provinsi/nasional, kondisi subindikator, dan keterkaitan antara hasil peserta didik dengan proses, kepemimpinan, budaya, kebijakan, partisipasi, serta anggaran. Pendekatan ini penting karena indikator dengan skor tinggi dapat tetap menjadi risiko apabila trennya menurun tajam, dan indikator dengan skor sedang dapat memiliki posisi relatif yang baik tetapi tetap membutuhkan perbaikan internal.

Prinsip interpretasi

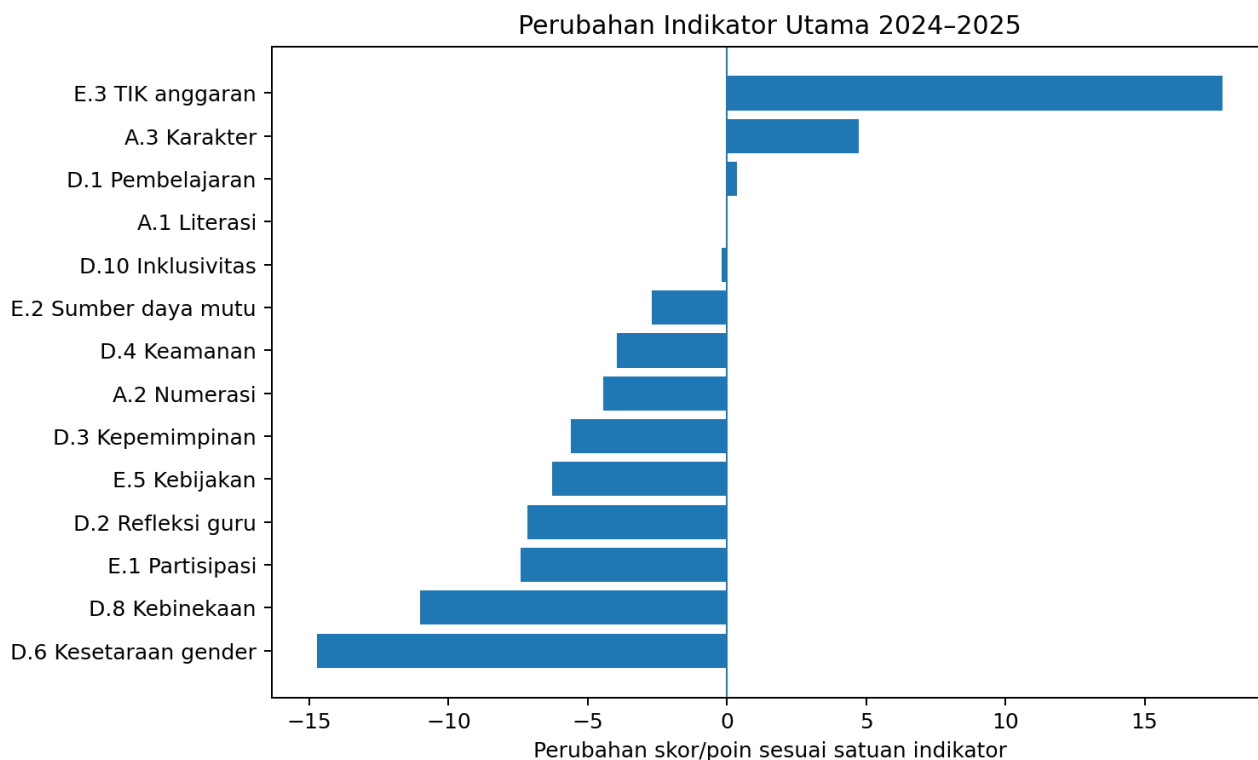
- Skor antarindikator tidak selalu berada pada skala yang sama. D.19 menggunakan skala berbeda, sedangkan A.1 dan A.2 menggunakan persentase capaian kompetensi. Karena itu, angka mentah tidak dibandingkan langsung tanpa konteks.
- Kategori Baik, Sedang, dan Kurang mengikuti definisi masing-masing indikator; skor 54,69 pada kepemimpinan instruksional tetap diberi kategori Baik, tetapi posisi dan trennya menunjukkan kebutuhan perbaikan.
- Indikator sensitif seperti kekerasan seksual, perundungan, dan hukuman fisik harus diperlakukan sebagai sinyal risiko. Data tidak boleh digunakan untuk menyalahkan pihak tertentu, melainkan untuk memperkuat sistem pencegahan, pelaporan, penanganan, dan pemulihan.
- Indikator C.3 bernilai 0 belum boleh disimpulkan sebagai tidak adanya pelatihan sama sekali. Kemungkinan masalah pencatatan, integrasi Ruang GTK/SIMPKB, atau perubahan instrumen harus diperiksa.
- Data E.6 tidak tersedia karena satuan pendidikan tidak menjawab pertanyaan. Ketiadaan data merupakan temuan yang harus diperbaiki melalui inventarisasi dan pembaruan data.

Sumber triangulasi yang disarankan

Bidang	Data sekolah yang perlu dibandingkan
Hasil belajar	Asesmen diagnostik, sumatif, ujian sekolah, rapor kelas, data remedial/pengayaan, hasil olimpiade/kompetisi.
Pembelajaran	Dokumen supervisi, perangkat ajar, hasil observasi kelas, jurnal refleksi, keaktifan MGMP/komunitas belajar.
Keamanan	Catatan BK, TPPK, pengaduan, absensi, pelanggaran, survei anonim siswa/guru/orang tua, rujukan kasus.
SDM	Riwayat pelatihan, sertifikat Ruang GTK/SIMPKB, beban kerja, kehadiran, survei wellbeing guru.
Partisipasi	Kehadiran rapat orang tua, forum siswa, usulan komite/OSIS, tindak lanjut masukan.
Anggaran	RKAS, realisasi BOS, proporsi pengembangan PTK, pengadaan pembelajaran, evaluasi manfaat belanja.
Sarana/data	Dapodik, inventaris buku, kondisi ruang, utilisasi laboratorium/TIK, aksesibilitas.

2. Gambaran Umum Kondisi Sekolah

Kode	Indikator utama	Status	Skor 2025	Perubahan	Peringkat nasional
A.1	Kemampuan literasi	Baik	100%	Tidak berubah	Atas 1–20%
A.2	Kemampuan numerasi	Baik	91,11%	Turun 4,45	Atas 1–20%
A.3	Karakter	Baik	67,33	Naik 4,73	Atas 1–20%
C.3	Pengalaman pelatihan PTK	Kurang	0	Tidak dapat dibandingkan	Menengah atas 21–40%
D.1	Kualitas pembelajaran	Baik	65,35	Naik 0,35	Atas 1–20%
D.2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	Sedang	59,51	Turun 7,15	Menengah bawah 61–80%
D.3	Kepemimpinan instruksional	Baik	54,69	Turun 5,61	Menengah bawah 61–80%
D.4	Iklim keamanan satuan pendidikan	Baik	74,04	Turun 3,96	Menengah atas 21–40%
D.6	Iklim kesetaraan gender	Kurang	57,27	Turun 14,73	Menengah 41–60%
D.8	Iklim kebinekaan	Baik	65,99	Turun 11,01	Menengah atas 21–40%
D.10	Iklim inklusivitas	Baik	72,82	Turun 0,18	Atas 1–20%
D.18	Kesiapsiagaan bencana dan perubahan iklim	Baik	70,88	Tidak dapat dibandingkan	Atas 1–20%
D.19	Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Sedang	7,53	Tidak dapat dibandingkan	Atas 1–20%
E.1	Partisipasi warga satuan pendidikan	Sedang	66,12	Turun 7,41	Menengah 41–60%
E.2	Pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu	Kurang	22,13	Turun 2,70	Menengah 41–60%
E.3	Pemanfaatan TIK untuk pengelolaan anggaran	Baik	94,13	Naik 17,81	Atas 1–20%
E.5	Program dan kebijakan satuan pendidikan	Sedang	62,72	Turun 6,28	Menengah 41–60%
E.6	Ketersediaan buku pendidikan	Data tidak tersedia	–	Tidak dapat dibandingkan	Data tidak tersedia
E.7	Indeks fasilitas satuan pendidikan	Baik	96,35	Tidak dapat dibandingkan	Atas 1–20%



Gambar 1. Perubahan indikator utama yang memiliki data pembandingan. Angka mengikuti satuan masing-masing indikator.

Pembacaan makro

Sekolah tidak berada dalam kondisi mutu rendah secara umum. Sebaliknya, sekolah memiliki banyak modal kuat dan berada pada kelompok atas nasional untuk literasi, numerasi, karakter, kualitas pembelajaran, inklusivitas, kesiapsiagaan bencana, fasilitas, serta tata kelola anggaran digital. Masalah utama bukan ketiadaan prestasi, melainkan risiko keberlanjutan dan ketidakseimbangan sistem.

Indikator hasil peserta didik lebih kuat dibanding indikator proses organisasi. Kondisi ini sering terjadi ketika sekolah memiliki guru berpengalaman, budaya akademik yang telah terbentuk, input siswa yang baik, dan sarana memadai, tetapi belum memiliki sistem rutin untuk belajar bersama, merefleksi pembelajaran, memperbarui kebijakan, mendengar suara warga, serta menghubungkan anggaran dengan akar masalah. Apabila proses internal tidak diperkuat, capaian akademik dapat menurun secara bertahap, seperti mulai terlihat pada numerasi.

Pergeseran fokus perencanaan

RKT/RKJM tidak perlu menjadikan pembangunan fisik sebagai fokus dominan. Prioritas utama sebaiknya adalah pengembangan PTK, perlindungan peserta didik, kualitas metode pembelajaran, kepemimpinan instruksional, budaya kesetaraan/kebinekaan, wellbeing, partisipasi, dan kualitas data.

Kekuatan yang harus dipertahankan dan dimanfaatkan

Kekuatan	Bukti dan makna strategis
Literasi	100% mencapai kompetensi minimum; 93,33% berada di atas minimum; seluruh subindikator berada pada peringkat atas nasional.
Karakter	Skor 67,33 dan naik 4,73; kreativitas meningkat 8,12; nalar kritis, kemandirian, kebinekaan global, dan akhlak juga meningkat.
Fasilitas	Indeks fasilitas 96,35; sanitasi, TIK, dan kelengkapan ruang 100; kelayakan ruang 88,89.

Kekuatan	Bukti dan makna strategis
Tata kelola anggaran digital	Pemanfaatan TIK 94,13 dan naik 17,81; pembelanjaan BOS daring 88,26 dan naik 35,61; pelaporan SDS 100.
Toleransi antarpeserta didik	D.8.3 mencapai 81,01 dan naik 3,25; menunjukkan modal sosial siswa yang kuat.
Kesiapsiagaan bencana	Skor 70,88; sarana-prasarana keselamatan bencana 97,75; posisi nasional berada pada kelompok atas.

3. Analisis Per Domain

3.1 Literasi

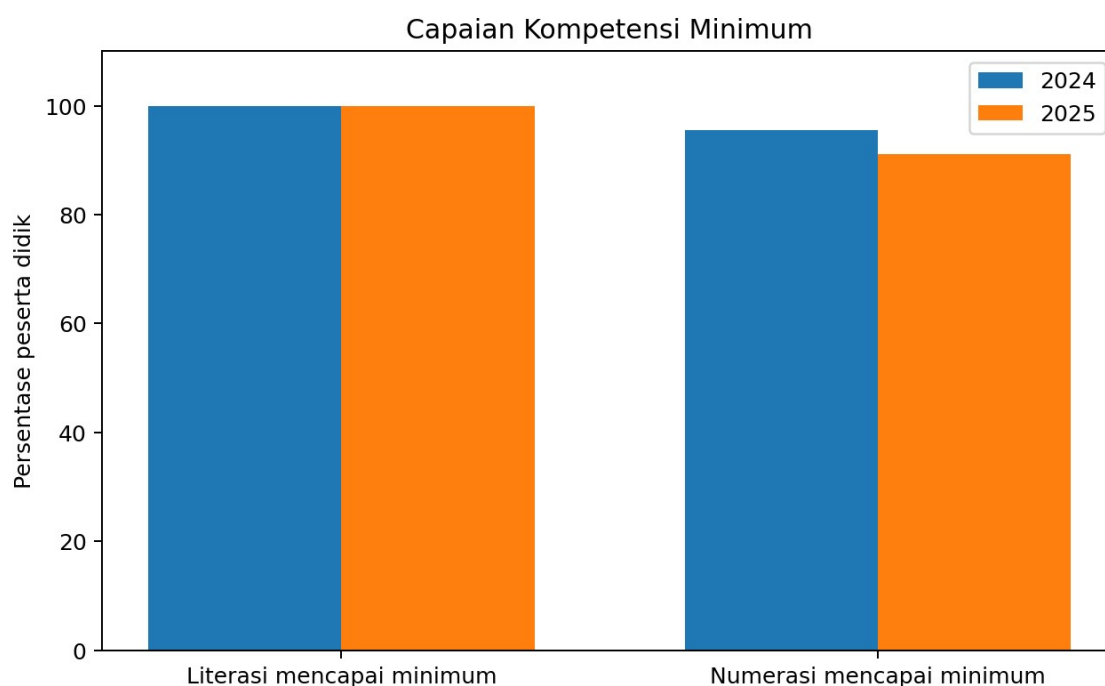
Kemampuan literasi merupakan capaian paling kuat. Seluruh peserta didik mencapai kompetensi minimum: 93,33% berada di atas minimum dan 6,67% mencapai minimum; tidak ada peserta didik di bawah atau jauh di bawah minimum. Nilai rerata literasi naik dari 87,54 menjadi 91,00. Seluruh subkompetensi berada pada peringkat atas provinsi dan nasional.

Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks atau L3, naik 8,86 menjadi 91,64. Kompetensi membaca teks informasi juga mencapai 91,64, sedangkan membaca teks sastra 89,09 merupakan subdomain terendah meskipun tetap sangat baik. Ini menunjukkan siswa tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis berbasis teks yang kuat.

Implikasi perencanaan

- Literasi bukan prioritas pemulihan, tetapi prioritas pemeliharaan dan pemanfaatan sebagai pengungkit bidang lain.
- Gunakan kekuatan literasi untuk pembelajaran numerasi, sains, karakter, kebangsaan, dan perubahan iklim melalui teks bermutu dan tugas argumentatif.
- Perkuat sastra, membaca mendalam, diskusi buku, penulisan analitis, dan produksi karya agar capaian tidak hanya terjaga pada asesmen, tetapi menjadi budaya akademik.
- Pantau kelompok kecil siswa pada level “mencapai minimum” agar tidak mengalami penurunan.

3.2 Numerasi



Gambar 2. Literasi bertahan, sedangkan numerasi mengalami penurunan capaian minimum.

Numerasi masih berada pada kategori Baik dan kelompok atas nasional, tetapi trennya perlu mendapat perhatian. Persentase siswa yang mencapai minimum turun 4,45 poin dari 95,56% menjadi 91,11%. Proporsi di atas minimum turun 13,34 poin menjadi 82,22%; proporsi yang hanya mencapai minimum naik menjadi 8,89%; dan proporsi di bawah minimum naik dari 4,44% menjadi 8,89%. Tidak ada siswa yang jauh di bawah minimum.

Skor rerata numerasi turun 2,75 menjadi 73,61. Domain terendah adalah aljabar 68,99, diikuti geometri 71,23 dan bilangan 71,57. Berdasarkan level proses kognitif, penalaran L3 adalah yang terendah pada 67,59, disusul penerapan L2 70,94. Pola ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih kuat pada pengetahuan prosedural daripada penggunaan konsep dalam masalah baru dan kompleks.

Diagnosis

- Penurunan tidak boleh dianggap kecil karena terjadi pada sekolah yang sebelumnya sangat tinggi; kehilangan 4,45 poin dapat berarti bertambahnya kelompok siswa yang membutuhkan dukungan.
- Aljabar dan penalaran perlu menjadi fokus intervensi, bukan sekadar pengulangan latihan rutin.
- Numerasi perlu menjadi tanggung jawab lintas mata pelajaran melalui data, grafik, pengukuran, perbandingan, estimasi, dan argumentasi kuantitatif.
- Intervensi harus berbasis nama siswa dan kompetensi, bukan hanya program umum.

3.3 Karakter

Karakter meningkat dari 62,60 menjadi 67,33 dan berada pada kelompok atas nasional. Seluruh dimensi meningkat: beriman/bertakwa/berakhlak mulia 71,30; gotong royong 64,49; kreativitas 63,38; nalar kritis 67,11; kebinekaan global 65,55; dan kemandirian 64,18. Kreativitas mengalami kenaikan terbesar, yaitu 8,12 poin.

Walaupun berstatus Baik, kreativitas dan kemandirian menjadi dimensi terendah. Hal ini dapat menjadi arah pengembangan melalui proyek, penelitian, kewirausahaan, karya seni/teknologi, organisasi siswa, dan pembelajaran yang memberi pilihan serta tanggung jawab nyata. Kenaikan karakter juga harus dibaca bersama penurunan kebinekaan dan kesetaraan pada indikator lingkungan belajar. Artinya, karakter siswa secara umum baik, tetapi praktik dan kebijakan lingkungan sekolah belum selalu mendukung nilai tersebut secara konsisten.

3.4 Pengembangan kompetensi PTK

Indikator pengalaman pelatihan PTK berstatus Kurang dengan skor 0. Karena instrumen berubah dan nilai tahun lalu 61,10, data ini harus diverifikasi. Skor 0 dapat menunjukkan tidak adanya aktivitas yang tercatat di sistem, rendahnya partisipasi pada pelatihan yang diakui, atau masalah sinkronisasi/pencatatan. Terlepas dari penyebabnya, indikator ini konsisten dengan rendahnya aktivitas belajar guru dan kecilnya belanja pengembangan mutu PTK.

Tindakan 30 hari

Lakukan rekonsiliasi daftar seluruh guru dan kepala sekolah dengan riwayat pelatihan di Ruang GTK/SIMPKB, sertifikat eksternal, komunitas belajar, dan kegiatan internal. Pisahkan masalah “tidak mengikuti” dari masalah “sudah mengikuti tetapi tidak tercatat”.

3.5 Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran berada pada kategori Baik, skor 65,35, naik tipis 0,35, dan masuk kelompok atas nasional. Manajemen kelas 68,88 dan dukungan psikologis 66,62 meningkat. Kekuatan ini menunjukkan suasana kelas relatif tertib, kondusif, dan guru memberikan perhatian serta umpan balik yang cukup baik.

Kelemahan terdapat pada metode pembelajaran, skor 60,54 dan turun 1,46. Definisi indikator menunjukkan instruksi adaptif, panduan guru, aktivitas interaktif, literasi, numerasi, dan iklim pembelajaran terbuka masih terbatas. Dengan kata lain, kelas dapat terasa aman dan teratur, tetapi belum selalu mendorong eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, penalaran, dan pilihan belajar yang tinggi.

Implikasi

- Program peningkatan mutu harus bergerak dari pelatihan ceramah menuju praktik: kelas model, observasi sejawat, microteaching, lesson study, coaching, dan analisis hasil siswa.

- Supervisi tidak cukup menilai administrasi; fokus observasi harus mencakup kualitas pertanyaan, keterlibatan siswa, diferensiasi, umpan balik, dan aktivasi kognitif.
- Fasilitas TIK yang mencapai 100 perlu diukur pemanfaatannya, bukan hanya ketersediaannya.

3.6 Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru

D.2 merupakan salah satu kelemahan paling sistemik: skor 59,51, turun 7,15, dan berada pada peringkat menengah bawah. Belajar tentang pembelajaran hanya 50,03 dan turun 11,78. Refleksi praktik mengajar 60,16 dan turun 8,81. Penerapan praktik inovatif masih 62,76, tetapi juga turun 3,40.

Pola ini menunjukkan inovasi mungkin terjadi secara individual atau sesekali, namun belum ditopang oleh sistem belajar guru yang terstruktur. Guru belum konsisten mencari referensi, membahas data siswa, mencoba strategi, mengamati dampak, dan merevisi praktik. Kegiatan pengembangan profesional berisiko menjadi acara, bukan siklus perbaikan.

Akar masalah pengungkit

D.2 muncul berulang kali sebagai akar masalah untuk numerasi, literasi, kualitas pembelajaran, dan karakter dalam lembar rekomendasi PBD. Karena itu, memperbaiki D.2 berpotensi memberi dampak pada banyak indikator sekaligus.

3.7 Kepemimpinan instruksional

Kepemimpinan instruksional mendapat kategori Baik, tetapi skor 54,69 turun 5,61 dan berada pada peringkat menengah bawah. Visi-misi satuan pendidikan turun 14,64 menjadi 52,09; dukungan untuk refleksi guru 52,90; sedangkan pengelolaan kurikulum naik tipis menjadi 59,07.

Masalah utamanya bukan ketiadaan visi atau kurikulum, tetapi lemahnya daya gerak visi terhadap keputusan harian. Visi-misi belum cukup terlihat dalam prioritas anggaran, agenda supervisi, pengembangan guru, asesmen, penghargaan, rapat evaluasi, dan indikator kinerja. Kepemimpinan perlu bergeser dari pengelolaan administrasi menuju pengawalan kualitas pembelajaran.

3.8 Iklim keamanan dan perlindungan

Iklim keamanan secara umum berstatus Baik, skor 74,04, tetapi turun 3,96. Wellbeing siswa 73,44 dan naik 1,16. Data pengalaman perundungan, hukuman fisik, serta rokok/minuman keras/narkoba menunjukkan 100% aman. Namun, beberapa indikator pemahaman dan kebijakan justru rendah. Pemahaman perundungan 53,30; pemahaman hukuman fisik 48,00; pemahaman guru tentang kekerasan seksual 55,52.

Temuan paling serius adalah pengalaman aman terhadap kekerasan seksual yang turun dari 100% menjadi 61,11%. Angka ini berarti sekitar 38,89% responden tidak masuk kategori aman dalam konstruk survei tersebut. Data harus diverifikasi secara hati-hati melalui survei anonim, mekanisme pengaduan, BK, TPPK, dan wawancara terproteksi. Sekolah tidak boleh menyimpulkan bahwa terjadi kasus tertentu hanya dari angka ini, tetapi juga tidak boleh mengabaikannya.

Wellbeing guru turun 10,19 menjadi 60,81 dan berstatus Kurang. Guru belum merasa cukup terhubung atau menikmati perannya. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas interaksi, refleksi, kolaborasi, dan keberlanjutan program.

Prioritas keselamatan

Perlindungan peserta didik harus ditempatkan sebagai prioritas tertinggi meskipun indikator utama D.4 masih berwarna Baik. Dalam manajemen risiko, potensi dampak terhadap keselamatan lebih penting daripada kategori agregat.

3.9 Kesetaraan gender dan kebinekaan

Iklim kesetaraan gender berstatus Kurang, turun 14,73 menjadi 57,27. Pemahaman dan sikap turun menjadi 51,44; perilaku warga sekolah turun menjadi 60,41. Program dan kebijakan gender juga rendah, 53,77. Data ini menunjukkan bahwa

kesetaraan belum sepenuhnya tertanam dalam keyakinan, keputusan, pembagian peran, kesempatan, bahasa, dan aturan sekolah.

Iklim kebinekaan masih Baik pada 65,99, tetapi turun 11,01. Toleransi agama dan budaya hanya 54,55, sedangkan komitmen kebangsaan turun 27,59 menjadi 62,41 dan berada pada peringkat bawah nasional. Sebaliknya, toleransi dan kesetaraan peserta didik mencapai 81,01 dan naik 3,25. Kesenjangan ini penting: peserta didik menunjukkan modal toleransi yang kuat, tetapi persepsi terhadap praktik orang dewasa, kepemimpinan, atau lingkungan institusional lebih lemah.

Hipotesis akar masalah yang perlu diuji

- Pemahaman konsep kesetaraan, toleransi, dan moderasi belum sama di antara guru dan tenaga kependidikan.
- Aturan formal mungkin sudah ada, tetapi hidden curriculum—pembagian tugas, bahasa, contoh, stereotip, atau kebiasaan—masih bias.
- Kegiatan kebangsaan/kebinekaan bersifat seremonial dan belum menjadi pengalaman belajar yang dialogis dan reflektif.
- Suara siswa dan kelompok yang rentan belum cukup digunakan untuk mengevaluasi iklim sekolah.

3.10 Inklusivitas

Iklim inklusivitas berada pada kategori Baik, skor 72,82, kelompok atas nasional. Sikap terhadap disabilitas 74,75 menunjukkan penerimaan sosial yang relatif baik. Namun, layanan disabilitas 57,87 dan layanan untuk peserta didik cerdas/bakat istimewa 52,99 masih Sedang. Ini berarti sikap positif belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi kapasitas layanan.

Sekolah perlu memiliki proses identifikasi kebutuhan, akomodasi yang layak, diferensiasi pembelajaran, layanan konseling/rujukan, pengayaan, mentoring, dan dokumentasi kemajuan. Penguatan layanan CBI juga relevan untuk sekolah yang ingin mengembangkan kelas riset, olimpiade, kepemimpinan, atau program unggulan.

3.11 Kesiapsiagaan bencana, perubahan iklim, dan kebiasaan sehat

Kesiapsiagaan bencana dan perubahan iklim berstatus Baik, skor 70,88, dengan sarana-prasarana keselamatan sangat tinggi 97,75. Tantangan relatif ada pada kebijakan perubahan iklim 61,16 dan pembelajaran perubahan iklim 63,13. Artinya, fasilitas dan kesiapan fisik lebih kuat daripada integrasi isu iklim ke dalam kurikulum dan kebijakan keseharian.

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berada pada 7,53 dan kelompok atas nasional. Bangun pagi 8,79 menjadi kekuatan; aspek terendah adalah berolahraga 6,53, gemar belajar 6,97, dan bermasyarakat 7,03. Program sekolah sehat sebaiknya berfokus pada perubahan kebiasaan yang terukur, bukan hanya sosialisasi.

3.12 Partisipasi warga sekolah

Partisipasi warga sekolah turun 7,41 menjadi 66,12. Partisipasi orang tua berada pada 56,48, sedangkan partisipasi siswa 75,75 tetapi turun 9,22. Sekolah melibatkan warga dalam beberapa kegiatan, namun belum konsisten dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut.

Pelibatan perlu berubah dari “hadir dalam kegiatan” menjadi “berkontribusi pada keputusan dan perbaikan”. Mekanisme yang disarankan adalah forum kelas/orang tua, survei singkat berkala, musyawarah siswa, konsultasi kebijakan, publikasi tindak lanjut, dan kemitraan orang tua dalam pembelajaran serta pengembangan karier.

3.13 Pemanfaatan sumber daya dan tata kelola anggaran

Proporsi pemanfaatan sumber daya untuk peningkatan mutu berstatus Kurang, hanya 22,13 dan turun 2,70. Belanja peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan hanya 2,21, turun 6,46 dari 8,67. Belanja nonpersonil mutu pembelajaran naik menjadi 19,93, tetapi keseluruhan orientasi belanja mutu masih rendah.

Sebaliknya, tata kelola anggaran digital sangat kuat: skor 94,13, naik 17,81; pembelanjaan BOS daring naik 35,61; pelaporan SDS tepat waktu dan lengkap mencapai 100. Sekolah sudah memiliki kemampuan administratif untuk mengelola anggaran, tetapi perlu memastikan bahwa kemudahan dan kepatuhan proses menghasilkan dampak pada prioritas mutu.

Prinsip RKAS

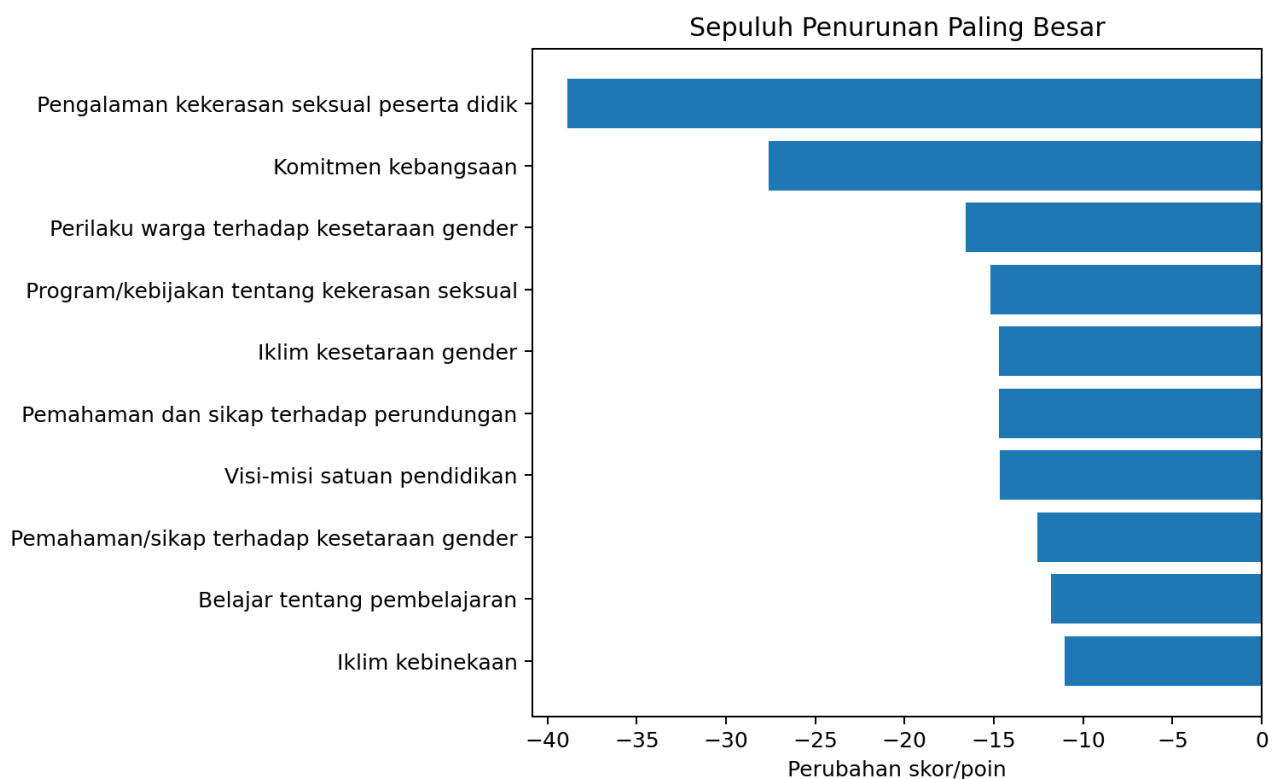
Setiap kegiatan dan belanja harus dapat menjawab empat pertanyaan: indikator mana yang diperbaiki, akar masalah apa yang disasar, perubahan praktik apa yang diharapkan, dan bukti dampak apa yang akan dikumpulkan.

3.14 Buku dan fasilitas

Data ketersediaan buku tidak tersedia karena satuan pendidikan tidak menjawab pertanyaan. Temuan ini tidak membuktikan kekurangan buku, tetapi menunjukkan kelemahan kelengkapan data. Inventaris buku teks dan nonteks harus diperbarui, dibandingkan dengan jumlah peserta didik, kebutuhan kurikulum, kondisi fisik, akses digital, dan tingkat pemanfaatan.

Fasilitas sekolah sangat kuat: indeks 96,35; fasilitas ruang 92,86; sanitasi 100; TIK 100; kelengkapan ruang 100; kelayakan ruang 88,89. Fokus RKT sebaiknya pada pemeliharaan preventif, utilisasi, aksesibilitas, keamanan, dan dampak pembelajaran, bukan pengadaan umum yang tidak terhubung dengan kebutuhan.

4. Diagnosis Lintas Indikator dan Akar Masalah



Gambar 3. Penurunan terbesar menunjukkan konsentrasi masalah pada perlindungan, kebinekaan, kesetaraan, kepemimpinan, dan pembelajaran guru.

4.1 Kesenjangan hasil dan proses

Hasil peserta didik saat ini masih tinggi, tetapi indikator proses yang menjaga keberlanjutan hasil cenderung menurun. Literasi dan karakter dapat tetap tinggi karena akumulasi budaya dan kapasitas yang telah terbentuk. Namun, penurunan numerasi, refleksi guru, kepemimpinan instruksional, partisipasi, dan anggaran mutu menunjukkan bahwa sistem pendukungnya melemah. Ini adalah peringatan dini, bukan alasan untuk menyatakan sekolah gagal.

4.2 Rantai sebab yang paling mungkin

Rantai masalah	Penjelasan
Anggaran PTK rendah → pelatihan/komunitas belajar lemah → refleksi menurun → metode pembelajaran stagnan → numerasi melemah	E.2.1 hanya 2,21; C.3 tercatat 0; D.2/D.2.1 menurun; D.1.3 menurun; A.2 menurun.
Visi tidak cukup operasional → supervisi dan dukungan refleksi tidak konsisten → perbaikan tidak menjadi budaya	D.3.1 turun 14,64; D.3.3 52,90; D.2 berada pada kelompok menengah bawah.
Kebijakan perlindungan belum kuat → pemahaman guru rendah → rasa aman siswa pada isu sensitif menurun	E.5.3 53,44; D.4.7 55,52; D.4.8 61,11%.
Kebijakan dan praktik orang dewasa belum inklusif → kesetaraan/kebinekaan menurun walaupun toleransi siswa tinggi	D.6 rendah; D.8.1/D.8.2 turun; D.8.3 siswa justru tinggi.
Partisipasi dan wellbeing menurun → rasa memiliki melemah → kolaborasi dan implementasi kebijakan kurang konsisten	E.1 turun; wellbeing guru turun; refleksi dan visi-misi juga menurun.

4.3 Risiko apabila tidak ditangani

- Penurunan numerasi dapat berlanjut dan menyebar ke sains, ekonomi, serta kemampuan pengambilan keputusan berbasis data.
- Program guru menjadi administratif dan tidak mengubah praktik kelas.
- Kasus atau pengalaman tidak aman tidak terdeteksi karena warga tidak percaya pada kanal pelaporan.
- Kesenjangan gender, agama, budaya, atau kemampuan dapat muncul dalam pembagian kesempatan dan relasi sosial.
- Guru mengalami kelelahan, keterputusan, atau resistensi terhadap program karena wellbeing dan partisipasi rendah.
- Anggaran terserap dan tercatat baik, tetapi tidak menghasilkan perbaikan indikator mutu.
- Perencanaan kehilangan akurasi karena data buku, pelatihan, dan bukti implementasi tidak lengkap.

4.4 SWOT kondisi sekolah

Strengths	Weaknesses
Literasi, karakter, fasilitas, TIK, tata kelola anggaran digital, toleransi siswa, kesiapsiagaan bencana.	Refleksi guru, pelatihan tercatat, visi sebagai penggerak, perlindungan seksual, gender, kebinekaan, wellbeing guru, partisipasi, belanja mutu PTK, data buku.
Opportunities	Threats
Fasilitas dan TIK dapat mendukung komunitas belajar, asesmen digital, pembelajaran interaktif, kanal pengaduan, proyek, dan dashboard mutu; siswa memiliki modal literasi/toleransi tinggi.	Rasa puas karena banyak indikator berlabel Baik; normalisasi penurunan; under-reporting isu sensitif; program seremonial; anggaran tidak selaras; ketergantungan pada individu; data tidak lengkap.

5. Prioritas Strategis untuk RKT dan RKJM

Prioritas berikut merupakan hasil triangulasi antara rekomendasi otomatis PBD, tren, risiko, keterkaitan akar masalah, dan daya ungkit. Urutan tidak semata-mata berdasarkan skor terendah. Perlindungan peserta didik ditempatkan paling tinggi karena dampaknya terhadap keselamatan, sedangkan pengembangan guru dan kepemimpinan ditempatkan sebagai pengungkit banyak indikator.

No.	Prioritas	Urgensi	Bukti utama	Alasan strategis
1	Perlindungan peserta didik dan sekolah aman	Sangat tinggi	D.4.8 turun 38,89 poin; pemahaman guru tentang kekerasan seksual 55,52; kebijakan kekerasan seksual 53,44; pemahaman hukuman fisik 48.	Risiko keselamatan, perlindungan anak, kepatuhan kebijakan, dan kepercayaan warga sekolah.
2	Organisasi pembelajar: pelatihan, refleksi, supervisi, dan kepemimpinan instruksional	Sangat tinggi	C.3 tercatat 0; D.2 turun 7,15; D.2.1 turun 11,78; D.3.1 turun 14,64; belanja peningkatan mutu PTK hanya 2,21.	Menentukan keberlanjutan mutu pembelajaran dan kemampuan sekolah memperbaiki diri.
3	Kesetaraan gender, kebinekaan, dan komitmen kebangsaan	Sangat tinggi	D.6 turun 14,73; D.8 turun 11,01; D.8.2 turun 27,59 dan berada pada peringkat bawah nasional; kebijakan gender 53,77.	Menyentuh budaya sekolah, hak warga sekolah, moderasi, dan kohesi sosial.
4	Pemulihan numerasi dan peningkatan metode pembelajaran	Tinggi	Numerasi turun menjadi 91,11%; 8,89% siswa di bawah minimum; aljabar 68,99; penalaran L3 67,59; metode pembelajaran 60,54.	Menjaga capaian akademik agar tidak terus menurun dan memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi.
5	Kesejahteraan guru dan partisipasi warga sekolah	Tinggi	Wellbeing guru turun 10,19; partisipasi warga turun 7,41; partisipasi orang tua hanya 56,48.	Kinerja guru, stabilitas organisasi, dukungan keluarga, dan rasa memiliki terhadap sekolah.
6	Reorientasi sumber daya dan penguatan data mutu	Tinggi	Pemanfaatan sumber daya untuk mutu hanya 22,13; belanja mutu PTK 2,21; data buku tidak tersedia.	RKT/RKAS berisiko tidak menjawab akar masalah apabila alokasi dan data dasarnya tidak diperbaiki.
7	Layanan inklusif, kebiasaan sehat, dan pembelajaran iklim	Menengah	Layanan disabilitas 57,87; layanan CBI 52,99; olahraga 6,53; gemar belajar 6,97; pembelajaran iklim 63,13.	Pemerataan layanan, kesehatan peserta didik, dan kesiapan masa depan.

Prioritas 1 — Perlindungan peserta didik dan sekolah aman

Tujuan strategisnya adalah memastikan setiap warga sekolah memahami batas perilaku, mampu mencegah, memiliki kanal laporan yang aman, dan mengetahui alur penanganan. Keberhasilan tidak diukur dari “tidak ada laporan”, karena nol laporan dapat berarti tidak ada kasus atau tidak ada kepercayaan untuk melapor. Ukuran yang lebih tepat adalah pengetahuan, akses kanal, kecepatan respons, kepuasan penanganan, dan peningkatan rasa aman.

Prioritas 2 — Organisasi pembelajar dan kepemimpinan instruksional

Tujuannya membangun siklus perbaikan yang rutin: belajar, merencanakan, mencoba, mengamati, merefleksi, memperbaiki, dan mendokumentasikan. Kepala sekolah dan wakasek kurikulum harus menjadikan masalah mutu sebagai agenda inti rapat, supervisi, penghargaan, dan anggaran. Komunitas belajar tidak boleh hanya menjadi pertemuan, tetapi menghasilkan perubahan praktik dan bukti kemajuan siswa.

Prioritas 3 — Kesetaraan, kebinekaan, dan kebangsaan

Tujuannya bukan sekadar kegiatan peringatan hari besar, melainkan memastikan aturan, bahasa, representasi, pembagian tugas, materi ajar, kegiatan siswa, dan pengambilan keputusan tidak diskriminatif. Modal toleransi siswa perlu diperkuat dengan keteladanan dan kebijakan orang dewasa.

Prioritas 4 — Numerasi dan metode pembelajaran

Tujuannya memulihkan tren numerasi dan meningkatkan kualitas aktivasi kognitif. Fokus teknis harus pada aljabar, penalaran, penerapan, soal nonrutin, asesmen diagnostik, dan intervensi siswa. Perubahan metode perlu dibuktikan melalui observasi kelas dan hasil kerja siswa.

Prioritas 5-7 — Wellbeing, partisipasi, anggaran, data, dan layanan inklusif

Ketiga kelompok ini berfungsi sebagai ekosistem pendukung. Program tidak akan bertahan apabila guru tidak sejahtera, orang tua/siswa tidak merasa dilibatkan, anggaran tidak mendukung prioritas, data tidak lengkap, atau layanan tidak menyesuaikan kebutuhan siswa yang beragam.

6. Rancangan Arah RKT

Tabel berikut dapat digunakan sebagai bahan awal pengisian Lembar Kerja RKT. Target akhir perlu disepakati melalui rapat PBD dengan mempertimbangkan data internal, kapasitas SDM, regulasi BOS, dan kalender pendidikan.

No.	Identifikasi	Akar masalah	Kegiatan benahi	Penjelasan implementasi	Biaya?	Indikator keberhasilan
1	Sekolah aman dan perlindungan peserta didik	Pemahaman/ kompetensi pencegahan dan penanganan kekerasan belum kuat; kebijakan belum terimplementasi konsisten; kanal pelaporan belum tentu dipercaya.	Penguatan TPPK, SOP, disiplin positif, pencegahan perundungan dan kekerasan seksual.	Audit SK/SOP; pelatihan seluruh PTK; sosialisasi siswa-orang tua; kanal laporan rahasia; alur rujukan; survei rasa aman per semester; simulasi penanganan kasus.	Ya dan Tidak	100% PTK dilatih; SOP aktif; kanal pengaduan berfungsi; skor aman seksual meningkat; setiap laporan tertangani sesuai SLA.
2	Komunitas belajar dan refleksi pembelajaran	Aktivitas belajar guru dan refleksi belum terstruktur; inovasi ada tetapi belum menjadi siklus rutin.	Siklus komunitas belajar, lesson study, observasi sejawat, dan tindak lanjut supervisi.	Komunitas belajar bulanan; dua lesson study/semester per MGMP; jurnal refleksi; coaching; berbagi praktik baik; portofolio bukti perubahan pembelajaran.	Ya dan Tidak	≥90% guru aktif; ≥2 siklus refleksi/semester; 100% guru mendapat umpan balik; D.2 dan D.2.1 meningkat.
3	Kepemimpinan pembelajaran berbasis visi dan data	Visi-misi belum cukup hidup dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan guru.	Penyelarasan visi-misi, RKT, KOSP, dan supervisi, indikator mutu.	Lokakarya review visi; turunkan ke indikator tahunan; dashboard mutu; rapat tinjauan triwulan; supervisi akademik berbasis masalah prioritas.	Ya dan Tidak	Seluruh program memiliki keterkaitan dengan visi; 4 tinjauan mutu/tahun; D.3.1 dan D.3.3 meningkat.
4	Pemulihan numerasi berbasis diagnostik	8,89% siswa di bawah minimum; aljabar dan penalaran menjadi domain terlemah.	Diagnostik, intervensi bertingkat, penguatan aljabar, penalaran, dan numerasi lintas mata pelajaran.	Tes diagnostik awal; pemetaan siswa; klinik numerasi; soal kontekstual/HOTS; integrasi numerasi lintas mapel; analisis hasil tiap 8-10 minggu.	Ya dan Tidak	Proporsi di bawah minimum turun; skor aljabar dan L3 naik; minimal 80% siswa intervensi menunjukkan kemajuan.
5	Pembelajaran interaktif dan berdiferensiasi	Aktivasi kognitif, instruksi adaptif, dan aktivitas interaktif masih terbatas.	Peningkatan kompetensi metode pembelajaran dan asesmen formatif.	Pelatihan singkat berbasis praktik; kelas model; peer observation; bank strategi; penggunaan media/TIK; umpan balik formatif.	Ya dan Tidak	≥80% perangkat ajar memuat aktivitas interaktif; hasil observasi kelas meningkat; D.1.3 naik.
6	Kebinekaan, kesetaraan gender, dan komitmen kebangsaan	Pemahaman dan perilaku orang dewasa serta kebijakan sekolah belum sekuat sikap toleransi siswa.	Pengarusutamaan kesetaraan, toleransi, moderasi, anti-diskriminasi, dan kebangsaan.	Audit aturan/hidden curriculum; materi inklusif; dialog lintas budaya; proyek kewargaan; pembagian peran setara; indikator representasi dalam kepanitiaan/organisasi.	Ya dan Tidak	Tidak ada aturan bias; partisipasi setara; D.6, D.8.1, dan D.8.2 meningkat; D.8.3 tetap tinggi.
7	Wellbeing guru dan partisipasi warga sekolah	Guru merasa kurang terhubung; partisipasi orang tua dan siswa menurun.	Program kesejahteraan kerja, student voice, dan kemitraan orang tua.	Survei pulse; forum guru; review beban kerja; apresiasi; forum orang tua per tingkat; musyawarah siswa; tindak lanjut masukan dipublikasikan.	Ya dan Tidak	Wellbeing guru naik; ≥70% orang tua terjangkau; minimal 4 forum siswa/orang tua per tahun; E.1 meningkat.

No.	Identifikasi	Akar masalah	Kegiatan benahi	Penjelasan implementasi	Biaya?	Indikator keberhasilan
8	Reorientasi RKAS untuk mutu dan pengembangan PTK	Belanja pengembangan mutu PTK rendah dan belum sebanding dengan kebutuhan prioritas.	Pemetaan anggaran berbasis akar masalah dan evaluasi dampak.	Tagging setiap kegiatan RKAS ke indikator Rapor Pendidikan; tingkatkan porsi pengembangan PTK secara rasional; evaluasi biaya-hasil triwulan; hentikan belanja yang tidak berkontribusi.	Tidak (perencanaan), Ya (pelaksanaan)	100% kegiatan berlabel indikator; porsi belanja mutu PTK meningkat sesuai regulasi; laporan dampak setiap triwulan.
9	Layanan inklusif, CBI, dan kelengkapan buku	Sikap inklusif cukup baik tetapi kapasitas layanan disabilitas/CBI terbatas; data buku tidak tersedia.	Pemetaan kebutuhan, akomodasi yang layak, layanan pengayaan, dan pembenahan data koleksi.	Skrining kebutuhan; profil belajar; SOP akomodasi; program pengayaan/mentoring; inventaris buku; pembaruan Dapodik; audit aksesibilitas.	Ya dan Tidak	100% kebutuhan terpetakan; rencana layanan individual bila diperlukan; data buku lengkap; D.10.1/D.10.2 meningkat.
10	Sekolah sehat, siaga dan berkelanjutan	Olahraga dan gemar belajar relatif terendah; pembelajaran perubahan iklim masih sedang.	Penguatan Tujuh Kebiasaan, simulasi dan pembelajaran iklim.	Gerak bersama; edukasi tidur/gizi; klub belajar; simulasi bencana; proyek audit energi/sampah/air; integrasi perubahan iklim lintas mapel.	Ya dan Tidak	Partisipasi kebiasaan sehat meningkat; dua simulasi/tahun; proyek iklim tiap tingkat; D.19.3/D.19.5/D.18.6 meningkat.

Urutan implementasi satu tahun

Periode	Fokus	Keluaran minimum
Juli-Agustus	Validasi data, penetapan tim, baseline, review kebijakan dan visi	Peta masalah tervalidasi; SK tim; SOP; baseline indikator; prioritas RKT/RKAS final.
September-November	Pelatihan awal, komunitas belajar, diagnostik numerasi, kanal pengaduan, forum warga	Siklus pertama program berjalan dan bukti implementasi tersedia.
Desember	Tinjauan triwulan/semester	Analisis kemajuan, kendala, realisasi anggaran, dan keputusan perbaikan.
Januari-Maret	Siklus kedua, pendalaman kelas model, intervensi siswa, proyek kebinekaan/iklim	Praktik meluas; siswa sasaran menunjukkan kemajuan; partisipasi meningkat.
April-Mei	Evaluasi hasil dan survei ulang	Data hasil, survei rasa aman/wellbeing/partisipasi, audit kebijakan dan anggaran.
Juni	Refleksi tahunan dan rancangan tahun berikutnya	Laporan dampak, praktik baik, program dilanjutkan/diperbaiki/dihentikan.

Prinsip penganggaran

- Dahulukan kegiatan berdaya ungkit tinggi yang menjawab lebih dari satu indikator, seperti komunitas belajar, supervisi, perlindungan, dan partisipasi.
- Pisahkan kegiatan yang tidak membutuhkan biaya—review SOP, forum refleksi, observasi sejawat, audit kebijakan—dari kegiatan yang membutuhkan biaya.
- Belanja pelatihan harus mencakup tindak lanjut dan bukti perubahan praktik, bukan hanya honor, konsumsi, atau sertifikat.
- Optimalkan sarana yang sudah tersedia sebelum membeli perangkat baru.
- Setiap pengadaan media/buku/TIK harus memiliki rencana penggunaan, penanggung jawab, indikator utilisasi, dan evaluasi dampak.
- Porsi pengembangan PTK perlu ditingkatkan secara rasional sesuai regulasi dan kebutuhan, karena baseline hanya 2,21.

7. Arah RKJM Empat Tahunan

RKJM sebaiknya disusun dalam empat tahap kematangan. Sasaran bukan hanya menaikkan skor, tetapi membangun sistem yang konsisten, terdokumentasi, dan tidak bergantung pada individu tertentu.

Tahap	Fokus utama	Hasil yang diharapkan
Tahun 1 – Stabilisasi dan fondasi	Validasi data; penguatan TPK/SOP; review visi-misi; pembentukan komunitas belajar; diagnostik numerasi; audit kebijakan gender/kebinekaan; tagging anggaran ke indikator.	Sistem, aturan, baseline, penanggung jawab, dan mekanisme monitoring tersedia.
Tahun 2 – Standardisasi praktik	Supervisi dan lesson study rutin; intervensi numerasi bertingkat; program wellbeing; forum orang tua/siswa; layanan inklusif; integrasi kebinekaan dan iklim dalam pembelajaran.	Praktik prioritas dilaksanakan konsisten di seluruh kelas/unit.
Tahun 3 – Pendalaman dan perluasan	Pengembangan guru inti/coaches; kemitraan eksternal; proyek lintas mata pelajaran; pengayaan CBI; inovasi pembelajaran; publikasi praktik baik.	Dampak mulai terlihat pada indikator proses dan hasil; kapasitas internal meningkat.
Tahun 4 – Institusionalisasi dan keberlanjutan	Evaluasi dampak RKJM; standardisasi SOP; kaderisasi kepemimpinan; replikasi praktik baik; penyusunan RKJM berikutnya berbasis hasil.	Program tidak tergantung individu, terintegrasi ke budaya, anggaran, dan sistem sekolah.

Sasaran strategis empat tahunan

Pilar	Baseline 2025	Target arah Tahun 1	Target arah Tahun 4
Sekolah aman	D.4.8 = 61,11%; E.5.3 = 53,44; D.4.5 = 48	SOP dan kanal aktif; 100% PTK terpapar pelatihan; peningkatan rasa aman terukur.	Budaya disiplin positif dan perlindungan terinstitusi; skor risiko utama berada minimal kategori Baik dan stabil.
Pembelajaran guru	D.2 = 59,51; D.2.1 = 50,03; C.3 = 0 perlu verifikasi	Komunitas belajar aktif; minimal dua siklus refleksi per semester; data pelatihan bersih.	Organisasi pembelajar matang; coaching internal; refleksi dan inovasi menjadi rutin di seluruh unit.
Kepemimpinan	D.3 = 54,69; D.3.1 = 52,09	Visi diturunkan menjadi indikator program; tinjauan mutu triwulan.	Kepemimpinan terdistribusi; keputusan SDM/anggaran konsisten berbasis bukti.
Numerasi	91,11% mencapai minimum; 8,89% di bawah; aljabar 68,99; L3 67,59	Proporsi di bawah minimum menurun; intervensi siswa dan numerasi lintas mapel berjalan.	Capaian minimal kembali $\geq 95\%$; kesenjangan kelompok mengecil; aljabar/L3 meningkat berkelanjutan.
Kebinekaan/gender	D.6 = 57,27; D.8 = 65,99; D.8.2 = 62,41	Audit kebijakan dan praktik; program berbasis dialog/projek; partisipasi setara.	Budaya inklusif melembaga; kesetaraan dan kebangsaan meningkat tanpa menurunkan toleransi siswa.
Wellbeing/partisipasi	Wellbeing guru 60,81; E.1 = 66,12; orang tua 56,48	Pulse survey dan forum rutin; tindak lanjut masukan dipublikasikan.	Rasa memiliki tinggi; kemitraan orang tua/siswa menjadi bagian perencanaan dan evaluasi.
Anggaran/data	E.2 = 22,13; E.2.1 = 2,21; E.6 tidak tersedia	Semua belanja ditautkan ke indikator; proporsi PTK meningkat; data buku/pelatihan lengkap.	RKAS berbasis dampak; evaluasi biaya-hasil rutin; kualitas data tinggi dan siap audit.
Inklusif/sehat/iklim	D.10.1 = 57,87; D.10.2 = 52,99; olahraga 6,53; D.18.6 = 63,13	Pemetaan kebutuhan; program pengayaan; kebiasaan sehat dan proyek iklim berjalan.	Layanan adaptif dan pengayaan mapan; sekolah sehat dan berkelanjutan menjadi identitas budaya.

Catatan penetapan target

Angka target rinci perlu ditetapkan setelah baseline internal diverifikasi. Dokumen ini sengaja menggunakan target arah pada beberapa indikator karena Rapor Pendidikan dapat mengalami perubahan instrumen, komposisi responden, dan definisi kategori. Target operasional internal—misalnya kehadiran komunitas belajar, jumlah siklus supervisi, SLA penanganan laporan, dan progres siswa intervensi—harus tetap digunakan karena lebih dapat dikendalikan sekolah.

8. Kerangka Monitoring dan Evaluasi

Bidang	Indikator proses dan hasil	Frekuensi	Penanggung jawab
Keamanan	% PTK mengikuti pelatihan; SOP/TPPK aktif; jumlah laporan dan waktu tindak lanjut; hasil survei rasa aman	Bulanan untuk kasus; semesteran untuk survei	TPPK, BK, Wakasek Kesiswaan, Kepala Sekolah
Pembelajaran guru	Kehadiran komunitas belajar; jumlah lesson study; jurnal refleksi; hasil supervisi; perubahan praktik	Bulanan/triwulan	Wakasek Kurikulum, Koordinator MGMP/Komunitas Belajar
Numerasi	Proporsi siswa per level; skor aljabar dan penalaran; progres siswa intervensi	Setiap 8–10 minggu	Tim Numerasi, Guru Matematika, Guru Mapel
Kebinekaan/gender	Survei sikap; audit aturan; keterwakilan; insiden diskriminasi; pelaksanaan proyek	Semesteran	Tim Kesiswaan, Guru PPKn/PAI/BK, OSIS
Wellbeing/partisipasi	Pulse survey guru; kehadiran orang tua; jumlah usulan siswa ditindaklanjuti	Triwulan/semester	Kepala Sekolah, Humas, Komite, OSIS
Anggaran mutu	% anggaran terkait prioritas; % peningkatan mutu PTK; realisasi; bukti dampak	Triwulan	Bendahara BOS, Tim Manajemen, Komite
Data mutu	Kelengkapan Dapodik/buku/pelatihan; konsistensi antar sumber; daftar eviden	Triwulan	Operator, Perpustakaan, Tim PBD

Siklus evaluasi yang disarankan

- Bulanan: memantau pelaksanaan kegiatan, kehadiran, kasus, kendala, dan realisasi tindak lanjut.
- Triwulan: menilai keterhubungan kegiatan dengan indikator, penggunaan anggaran, perubahan praktik, dan risiko.
- Semesteran: mengulang survei singkat rasa aman, wellbeing, partisipasi, kebinekaan, dan kualitas pembelajaran.
- Tahunan: membandingkan hasil internal dengan Rapor Pendidikan berikutnya, mengevaluasi dampak, dan menetapkan program yang dilanjutkan, ditingkatkan, direvisi, atau dihentikan.

Bukti yang wajib dikumpulkan

Jenis bukti	Contoh
Bukti kebijakan	SK, SOP, alur penanganan, kode etik, aturan disiplin positif, pedoman kesetaraan.
Bukti pelaksanaan	Daftar hadir, modul, jadwal, notulen, dokumentasi, laporan kegiatan.
Bukti perubahan praktik	Perangkat ajar sebelum/sesudah, rekaman observasi, jurnal refleksi, hasil coaching.
Bukti hasil siswa	Asesmen diagnostik, progres kompetensi, karya, survei pengalaman, partisipasi.

Jenis bukti	Contoh
Bukti penggunaan sumber daya	RKAS, realisasi, invoice, daftar pemanfaatan, evaluasi manfaat.
Bukti tindak lanjut	Daftar masalah, keputusan, PIC, tenggat, status, dan verifikasi penyelesaian.

Dashboard minimal pimpinan sekolah

- Enam indikator prioritas beserta baseline, target, realisasi, tren, PIC, dan status risiko.
- Daftar siswa intervensi numerasi dan progresnya.
- Keaktifan komunitas belajar dan tindak lanjut supervisi per guru/MGMP.
- Kasus/aduan keamanan dengan data terproteksi dan status tindak lanjut.
- Realisasi anggaran per prioritas dan bukti dampak.
- Kelengkapan data Dapodik, buku, pelatihan, serta eviden program.

9. Data yang Perlu Divalidasi Sebelum Penetapan RKT/RKJM

No.	Data/temuan	Pertanyaan validasi	Sumber pembandingan
1	C.3 pelatihan PTK = 0	Apakah benar tidak ada pelatihan yang diakui, atau ada masalah pencatatan/sinkronisasi?	Ruang GTK/SIMPKB, sertifikat, daftar kegiatan internal/eksternal.
2	D.4.8 aman kekerasan seksual = 61,11%	Apa bentuk pengalaman/persepsi yang menyebabkan respon tidak aman? Apakah kanal laporan dikenal dan dipercaya?	Survei anonim, TPPK, BK, pengaduan, wawancara terproteksi.
3	D.4.4/D.4.6 = 100% aman tetapi pemahaman guru rendah	Apakah ketidaksesuaian berasal dari perbedaan responden, pemahaman definisi, atau under-reporting?	Survei pengetahuan guru, catatan disiplin, observasi, forum siswa.
4	D.8.2 komitmen kebangsaan turun 27,59	Aspek mana yang menurun: pemahaman, keteladanan, pengalaman belajar, atau persepsi kebijakan?	Survei tambahan, perangkat ajar, kegiatan PPKn, budaya sekolah.
5	D.6 kesetaraan gender rendah	Di bagian mana bias muncul: pembagian peran, bahasa, kesempatan, aturan, kepemimpinan, atau interaksi?	Audit kebijakan, FGD siswa/guru, data kepengurusan/kepanitiaan.
6	Wellbeing guru turun	Apakah dipengaruhi beban kerja, relasi, komunikasi, penghargaan, keamanan psikologis, atau dukungan pimpinan?	Pulse survey anonim, wawancara, data beban kerja/kehadiran.
7	E.2.1 belanja mutu PTK 2,21	Apakah klasifikasi belanja tepat? Kegiatan apa yang dapat dialihkan atau dioptimalkan?	RKAS/realisasi, kode kegiatan ARKAS, evaluasi program.
8	E.6 buku tidak tersedia	Apakah inventaris, rasio buku, kondisi, dan data Dapodik sudah lengkap?	Inventaris perpustakaan, Dapodik, data peminjaman/pemanfaatan.

Protokol validasi isu sensitif

- Gunakan survei anonim dan bahasa yang tidak menyalahkan korban/responden.
- Batasi akses data kasus hanya kepada pihak berwenang dan hindari pencantuman identitas dalam laporan umum.
- Sediakan opsi pelaporan luring dan daring, serta kanal yang dapat diakses siswa dengan kebutuhan khusus.
- Pastikan setiap laporan mendapat konfirmasi penerimaan, asesmen risiko, tindak lanjut, rujukan, dan pemantauan pemulihan.
- Jangan menjadikan kenaikan jumlah laporan sebagai kegagalan otomatis; pada tahap awal, kenaikan dapat menunjukkan meningkatnya kepercayaan terhadap sistem.

10. Kesimpulan dan Rekomendasi Keputusan

SMA Negeri 2 Kuningan memiliki modal yang sangat kuat untuk melakukan lompatan mutu: hasil literasi tinggi, numerasi masih kuat, karakter meningkat, fasilitas lengkap, kesiapsiagaan baik, dan tata kelola digital matang. Namun, sekolah perlu menghindari rasa puas yang hanya didasarkan pada banyaknya kategori Baik. Tren menunjukkan kelemahan pada fondasi yang menentukan keberlanjutan: belajar dan refleksi guru, kepemimpinan instruksional, perlindungan peserta didik, kesetaraan gender, kebinekaan, wellbeing guru, partisipasi warga, orientasi anggaran terhadap mutu, dan kualitas data.

RKT tahun berikutnya sebaiknya memusatkan sumber daya pada enam keputusan utama: (1) membangun sistem perlindungan peserta didik yang dipercaya; (2) menjadikan komunitas belajar, refleksi, supervisi, dan coaching sebagai rutinitas; (3) mengoperasionalkan visi-misi melalui indikator dan tinjauan mutu; (4) memulihkan numerasi, terutama aljabar dan penalaran; (5) memperkuat kesetaraan, kebinekaan, wellbeing, dan partisipasi; serta (6) menautkan RKAS dan data sekolah secara langsung dengan akar masalah.

Rekomendasi keputusan rapat PBD

Tetapkan tidak lebih dari 5-7 prioritas inti dalam RKT, tetapi pastikan setiap prioritas memiliki baseline, target, PIC, jadwal, kebutuhan biaya, bukti pelaksanaan, dan indikator dampak. Program lain dapat tetap berjalan sebagai pemeliharaan, namun tidak boleh mengurangi fokus pada masalah berisiko tinggi dan akar masalah berdaya ungkit.

Daftar keputusan yang perlu disahkan

1. Menetapkan perlindungan peserta didik sebagai prioritas risiko tertinggi.
2. Menugaskan tim untuk validasi data pelatihan, keamanan, kesetaraan, komitmen kebangsaan, dan buku.
3. Menetapkan siklus komunitas belajar dan supervisi sebagai program wajib sekolah.
4. Menetapkan program pemulihan numerasi berbasis siswa dan kompetensi.
5. Mereview visi-misi, kebijakan perlindungan, disiplin positif, gender, dan kebinekaan.
6. Menaikkan dukungan anggaran pengembangan PTK secara rasional dan sesuai regulasi.
7. Menetapkan dashboard monitoring triwulan dan forum evaluasi yang melibatkan komite, guru, siswa, dan orang tua.

Penutup

Dokumen ini dapat digunakan sebagai naskah awal pembahasan Tim Perencanaan Berbasis Data. Penetapan final RKT, RKJM, dan RKAS perlu dilakukan secara kolaboratif, berbasis bukti, sensitif terhadap perlindungan data, serta disesuaikan dengan kemampuan sumber daya dan regulasi yang berlaku.